

Prof. Dr. H.M. Dien Syamsuddin, M.A., Dkk



PEMILIRAK MUHAMMADIYAH
RESPONS TERHADAP
**LIBERALISASI
ISLAM**

Editor:
Syamsul Hidayat
Sudarno Shobron



DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR:
PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMADIYAH DALAM PUSARAN
ZAMAN** ⇨ v

Prof. Dr. M. Dien Syamsuddin, Pimpinan Pusat Muhammadiyah

**PROLOG
RESPON MUHAMMADIYAH TERHADAP "LIBERALISME IS-
LAM"** ⇨ xiii

Drs. Syamsul Hidayat, M.A., Editor

DAFTAR ISI ⇨ xxv

MAKNA DAN KONSEP ISLAM SEBAGAI DINUL HAQQ

**MAKNA DAN KONSEP ISLAM SECARA ETIMOLOGIS DAN
TERMINOLOGIS** ⇨ 3

*Dr. H. Syamsul Anwar, M.A., Ketua Majelis Tarjih & Pengembangan Pemikiran
Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah*

**ISLAM SEBAGAI PANDANGAN HIDUP: Kajian Teoretis dalam
Merrespon Perang Pemikiran** ⇨ 13

Hamid Jafmi Zarkasyi, M.A., M.Phil., ISTAC IPU Malaysia

MENDISKUSIKAN KEMBALI MAKNA ISLAM ⇨ 39

Adnan Husaini, M.A., Anggota MUI Pusat

**"DINUL ISLAM" MENURUT PENERJEMAHAN KAUM
MUHAMMADIYIN** ⇨ 65

Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag., Universitas Muhammadiyah Surakarta

DINAMIKA PENAFSIRAN AL-QURAN DAN PEMAKNAAN AL-SUNNAH: Klasik - Kontemporer

AHLUL BIDA' MENGGUGAT OTORITAS MUSHAF UTSMANI DAN TAFSIR QAT'I ⇨ 85

Dr. Ugi Sufarto, Peneliti pada ISTAC IPU Malaysia

DINAMIKA PENAFSIRAN AL-QUR'AN DAN PEMAKNAAN AL-SUNNAH: Klasik dan Kontemporer ⇨ 109

M. Yunan Yusuf, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

FENOMENA AL-SUNNAH AL-NABAWIYAH: Antara Kritik & Penafsiran Al-Salaf Al-Ṣāliḥ dan Khalaf Liberal ⇨ 119

Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, M.A., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

DINAMIKA PENAFSIRAN AL-QURAN DAN AL-SUNNAH ⇨ 139

Dr. M. Mu'indinillah Basri, Universitas Muhammadiyah Surakarta

MENYOAL TAFSIR HERMENEUTIKA: Perspektif Ideologis ⇨ 159

Drs. Yadi Purwanto, MBA, Universitas Muhammadiyah Surakarta

DINAMIKA PENAFSIR AL-QURAN: Klasik dan Kontemporer ⇨ 177

Drs. H. Ismail Thalib, Dosen Fakultas Syaria'ah UIN Sunan Kalijaga, Anggota Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PPP Muhammadiyah

AL-ASHALAH WA AL-MU'ASHARAH DALAM IDEALISME DAN REALITAS PEMIKIRAN ISLAM

ORISINALITAS, KONTINUITAS, PERUBAHAN, DAN DISKONTINUITAS: Aspek-Aspek Metodologis Kajian Islam ⇨ 189

Dr. M. Saad Ibrahim, M.A., P.W. Muhammadiyah Jawa Timur

PEMIKIRAN ISLAM ANTARA ORISINALITAS DAN KEKINIAN

⇨ 203

Dr. Ahmad Syatori, M.A., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

AL-ASHALAH WA AL-MU'ASHARAH DALAM WACANA PEMIKIRAN KONTEMPORER ⇨ 217

Nirwan Syafrin, M.A., Kandidat Ph.D di International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University Malaysia

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN MANHAJI DAN 'IRFANI: Mempergunakan Pemikiran Substantif Kulliyat dan Formal Juz'iyat ⇨ 247

Drs. Ayt Dinyati, M.A., PP Muhammadiyah Jawa Barat

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM ⇨ 283

Dr. Yuniar Ilyas, M.A., Pimpinan Pusat Muhammadiyah

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM ⇨ 297

Prof. Dr. M. Zufri, M.A., Universitas Muhammadiyah Surakarta

WACANA KEBENARAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM ⇨ 311

Dr. Anis Malik Thoha, International Islamic University, Malaysia

WACANA PLURALISME DAN LIBERALISASI AGAMA: Keresahan Warga Muhammadiyah ⇨ 339

Musthafa Kamal Pasha, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Epilog

KEMBALI KE KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH ⇨ 359

Drs. Sudharmo Shabran, M.A., Editor

Sekitar tiga tahun yang lalu, penulis sempat berdiskusi dengan Prof. DR. Hasan Hanafi mengenai penyebab mundurnya umat Islam. Menurut beliau, satu dari sekian penyebabnya adalah "umat Islam - terutama para ulamanya- berada dalam kungkungan teks (*fi qafas al-nash*)". Pertanyaan yang sama penulis ajukan juga kepada Prof. DR. Wahbah al-Zuhaily dengan menceritakan diskusi penulis dengan Prof. Hasan Hanafi tersebut. Beliau Prof. Wahbah menjawab bahwa kami berada dalam batasan dan kungkungan keimanan (*nahnu fi qafas al-iman*), jika kami keluar dari kungkungan ini berarti kami keluar dari keimanan kami. Karena itu kami bahagia, betah dan akan selalu dalam kungkungan tersebut.

Lalu, berada dimanakah kita sekarang, apakah kita gelisah karena masih berada di lingkaran tersebut, atau justru tetap tenang dan tentram, atau sudah berniat akan keluar? Semoga kita tetap berada dan memilih jalan yang diridhai Allah SWT. *Amin*.

DINAMIKA PENAFSIRAN AL-QURAN DAN AS-SUNNAH

Dr. Muhi Mu'tinudinillah Basri
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pendahuluan

Hal yang perlu ditegaskan di antara kaum muslimin dalam penilaian terhadap orisinitas ajaran dinul Islam dan penyelewengannya, adalah perlunya mengembalikan semua pemeluknya kepada *al-qasim musytarak* di antara mereka agar didapatkan parameter yang jelas antara yang benar dan yang salah, dan supaya semua argumen yang diajukan menjadi produktif sebagai pengarah kepada hidayah yang sama-sama dicari.

Al-Qasim musytarak tersebut, yang pertama adalah keyakinan bahwa Al-Islam adalah dari Allah SWT yang tertuangkan dalam Al Quran, manusia diperintahkan untuk tidak ragu-ragu kepada kebenarannya, serta diperintahkan untuk mengamalkannya dan menda'wahkannya kepada orang lain, Allah SWT adalah Dzati Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Kalau begitu kebenaran yang datang dari Allah pasti bisa diketahui dan tidak boleh diragukan, jika kebenaran diinillah tidak bisa diketahui secara pasti berarti perintah Allah imposibel bisa dilaksanakan, dan itu bertentangan dengan sifat Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Yang paling jelas dan benar perkataanNya.

Kedua, bahwa Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah untuk menerangkan firman-Nya kepada manusia melalui ucapannya, perbuatannya, maupun *taqrinya* maka sudah menjadi keharusan untuk meyakini bahwa Nabi Muhammad saw telah menerangkan isi Al-Quran, sejas-jelasnya baik sisi teori maupun aplikasinya sebagaimana yang Allah katakan dalam firmanNya:

وَأَنذَرْنَا إِيَّكَ الذِّكْرَ لِيُنذِرَ النَّاسَ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَكَلَّمَهُمْ بَشَرًا مِّمَّنْ كَلَّمُوا

Dan Kami telah menurunkan kepadamu Adzkir [peringatan] agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, supaya mereka berfikir. (An-Nahl: 44)

Allah SWT memerintahkan kita untuk mengikuti kebenaran yang datang dari Allah, dan melarang ragu-ragu terhadap kebenaran yang datang darinya seperti dalam firmanNya:

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكْفُرْ بِالْمُحْسِنِينَ (٦٠)

"Kebenaran itu dari RabbMu dan janganlah engkau termasuk orang yang ragu-ragu." (Ali Imran: 60)

أَتَمُّوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan jangan ikuti selainnya sebagai pemimpin, sedikit sekali kalian mengambil peringatan." (Al-A'raf: 3)

Kalau memang harus diikuti dan tidak boleh kita ragu terhadap kebenaran yang datang dari Allah, dan kebenaran ada dalam nas-nas Quran dan hadits dan kandungannya, maka yang menjadi pertanyaan adalah apa manhaj yang benar dalam memahami Al-Quran dan As-Sunnah? Apakah semua boleh memahami kedua marji' ini sesuai dengan selera masing-masing dan boleh mengklaim kalau pemahamannya itu benar, walaupun bertolak belakang dengan nas-nasnya, dan apa yang dipahami oleh penerus risalah Islam dari para sahabat, tabi'in dan seluruh ulama salaf?

Manhaj Salaf dalam Penafsiran Al-Quran dan As-Sunnah

1. Ma'na Tafsir

Kata tafsir berasal dari kata fasara, (fa', siin dan ra') menurut Ibnu Faris (wafat tahun 395 H) berarti menerangkan sesuatu dan menjelaskannya.¹ Ibnu Al-Mandzur dalam *Lisanul 'Arab* dan Fairuz Abadi (wafat tahun 817 H) dalam *Al-Qamus al-Muhit* mengartikan tafsir dengan menerangkan dan me-nyingkap sesuatu yang tertutup.² Adapun tafsir dalam ter-menologi ulama tafsir, Al-Ustadz Muhammad bin Husain adz-Dzahabi adalah ilmu yang membahas tentang maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.³

Imam Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran*, mendefinisikannya sebagai ilmu yang dengannya dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi saw, menerangkan ma'nanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya.⁴

Jadi penafsiran Al-Quran dan Sunnah adalah menerangkan ma'na ayat dan hadis yang belum jelas ma'nanya atau yang memungkinkan penafsiran ganda, dengan kesungguhan mencari apa yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya dan Rasul-Nya dalam sabdanya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa tidak semua ayat-ayat dan Hadis memerlukan penafsiran, karena sebagiannya sudah jelas ma'nanya, sudah gamblang kandungannya, tinggal diaplikasikan dan ayat-ayat tersebut menjadi tonggak bingkai pemikiran Islam, dan sebagian ayat ada yang memerlukan penafsiran karena kurang jelasnya bagi sebagian manusia, karena keterbatasan ilmunya, atau karena memungkinkan pemahaman dengan multi tafsir, sehingga diperlukan penentuan ma'na yang lebih dekat dengan maksud Allah SWT. Ini sangat tampak sekali jika dilihat dari perkembangan ilmu tafsir dari zaman Nabi ke zaman berikutnya, pada zaman Nabi, tidak banyak dinukil dari beliau penafsiran Al-Quran secara *qauli*, karena

¹ Mu'jam Maqoyisiil Lughoh jilid 2 hal 355.

² Fairuz Abadi, *Al Qomusul Al Muhit* 1/636, lihat Ibnu Mandzur, *lisanul 'arob* bab fasaro

³ Adzahabi, *At Tafsir wal Mufasssirun* 1/ 15

⁴ Az-Zarkasyi, *Al Burhan* 1/13

memang semua sahabat karena kedalaman ilmu mereka dalam bahasa Al-Quran bahasa Arab memahami betul ma'na Al-Quran kecuali beberapa kata-kata yang gharib bagi mereka, dan pada zaman sahabat lebih banyak dinukil dari mereka penafsiran Al-Quran tetapi lebih banyak bersifat *syarh maf'adat*, sedikit *syarh tarakib kalam dan sebagian hukum dan aplikasi ayat*, karena memang para tabi'in banyak yang menguasai bahasa arab juga, adapun masa tabi'in dan masa abad ke empat hijriyah kita dapatkan penafsiran yang lebih luas dengan menerangkan ma'nanya, hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya, dan ini menunjukkan bahwa hal-hal yang sudah mereka ketahui ma'nanya mereka langsung saja mengamalkannya, dan tidak perlu mempertanyakannya serta mempertentang-kan dengan logika.

2. Metodologi Penafsiran Al-Quran

Menurut salaf shaleh bisa dipaparkan dalam point-point berikut ini:

Pertama, mengembalikan penafsiran Al-Quran dan Sunnah kepada bahasa Arab, karena Allah menjadikan bahasa arab sebagai bahasa Al-Quran dalam rangka untuk menjelaskan, jadi bahasa Al-Quran adalah bahasa yang jelas, dan apa yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan lagi, dan tidak perlu dipahami dengan hal yang bertentangan dengan teksnya, jika hal itu dilakukan merupakan sebuah *tahrif* atau penyelewengan seperti yang dilakukan orang yahudi ketika Allah memerintahkan mereka untuk mengatakan *hittah* yang berarti hapuskanlah dosa kami, mereka mengatakan *hinhthah fi habbah*, adapun penegasan Al-Quran dengan bahasa Arab untuk menjelaskan apa yang Allah kehendaki bisa dilihat dari berbagai ayat diantaranya:

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ فِرْعَوْنُ أَلَا إِنِّي لَنِيبٌ عَلَيْكُمْ فَأَجَابَتْهُمُ رَبَّنَا إِنَّهُمْ قَوْمُ الْمُتَكَبِّرِينَ

(سورة غفران: ١١٠)

“Dan sesungguhnya dia [Al-Quran itu] diturunkan dari Rabb sekalian alam, Ruhul Amin [Jibril as] turun dengannya, kepada

hatimu, supaya engkau menjadi pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang nyata.” (Asy-Syu'ara': 192-195)

Jadi, bahasa Al-Quran adalah bahasa yang jelas, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Allah dalam firman-Nya:

كَلِمَاتٍ مُّسَوِّدَاتٍ وَمِنْهَا قُرْآنٌ عَرَبِيٌّ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kitab telah dirinci ayat-ayatnya, sebagai Quran yang berbahasa Arab untuk orang yang mengetahui.

Kedua, menjadikan ayat-ayat muhkamat [ayat yang jelas maknanya] sebagai sandaran utama dalam memahami Al-Quran dan hukum-hukumnya, dan mengembalikan pemahaman ayat-ayat yang *mutasyabihat* [ayat yang samar-samar maknanya], dengan mengembalikannya kepada ayat-ayat yang muhkamat, Allah SWT menegaskan metodologi ini dalam firman-Nya :

مَوْ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْ أَمْ الْكِتَابِ وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah Allah yang menurunkan kepadamu sebuah kitab, diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat dia itu induknya kitab, dan yang lainnya mutashabihat, adapun orang yang ada dalam hatinya penyelewengan maka mereka mencari fitnah dan mutasyabihat darinya dalam rangka mencari fitnah dan ta'wilnya [yang sesat] dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya [hakikatnya yang benar] kecuali Allah, dan orang-orang yang dalam ilmunya berkata kami beriman dengannya. Dan tidaklah dapat menggunakan akal budinya.” (Ali Imran: 2)

Al-Hafidh Ibnu Katsir (wafat tahun : 774 H) menerangkan ayat ini dengan ungkapannya :

[Allah.] Ta'ala memberitakan bahwa dalam Al-Quran ada ayat-ayat yang muhkamat, dia itu induknya Alkitab, yaitu jelas-jelas, terang-terang **dalalahnya tidak ada kesamarannya pada seorang pun, dan diantaranya yang lain di dalamnya ada kesamaran dalam dalalahnya** atas kebanyakan orang, atau sebagian mereka, maka barang siapa yang mengembalikan apa yang samar kepada yang jelas dan menghukumi yang muhkamat atas yang musytabah [samar-samar] maka sungguh mendapat petunjuk, dan siapa yang membalikkan maka ia terbalik, untuk itu Allah berfirman (ص ١٠٣١) **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا جُعِلَ الشَّرْءُ وَالْبَيْعُ بِالْحَقِّ وَالْإِيمَانُ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ بِالْحَقِّ** yaitu dikembalikan kepadanya ketika ada kesamaran, **akarnya yang dalalahnya memungkinkannya sesuai dengan yang muhkamat, dan memungkinkannya serupa dengan sesuatu yang lainnya dari sisi lafal dan susunannya, bukan dari sisi maksudnya.**⁵

Setiga, menjadikan ayat-ayat Al-Quran menjadi satu kesatuan yang utuh, dan menjadikan hadits-hadits shahih sebagai penjelasan terhadap Al-Quran, karena ayat-ayat Al-Quran itu satu sama lainnya sama-sama menjelaskan bukan bertentangan, saling membenarkan bukan saling mendustakan, Al-Quran mencela orang yang mempertentangkan ayat-ayat Al-Quran seperti celaan Allah terhadap orang-orang kafir dalam firmanNya:

وَقُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ عَلَى الْقُرْآنِ (٩٠) الَّذِينَ جُمِلُوا فِي الْكُفْرِ
 (٩١) قَوْلِيكَ لِنِسَائِهِمْ اجْمَعِينَ (٩٢)

Katakanlah sesungguhnya saya pemberi peringatan yang menjelaskan, sebagaimana Kami telah menurunkan atas orang yang membagi-bagi kitab Allah, yaitu orang-orang yang menjadikan Al-Quran itu terbagi-bagi, maka demi pemeliharaanmu benar-benar Kami akan mintai mereka pertanggung jawaban dari apa yang mereka kerjakan. (Al Hijr ayat 89-92).

⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quranul 'Adzim 1/460.

Nabi sangat marah terhadap orang yang mempertentangkan ayat satu dengan yang lainnya seperti dalam hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, dari Amr bin Syu'ib dari bapaknya dari kakeknya:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي جَدَّةٍ أَنَّ
 ثَمْرًا كَانُوا جُلُوسًا بِبَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِمَ يَقُولُ اللَّهُ كَذَا وَكَذَا
 وَقَالَ بَعْضُهُمْ لِمَ يَقُولُ اللَّهُ كَذَا وَكَذَا فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ
 كَأَنَّهُمْ فِي رَوْحِهِ حَبَّ الرَّيَّانِ فَقَالَ هَذَا أَمْرٌ أَوْ هَذَا بِمِثْلِ أَنْ تَقْرَبُوا كِتَابَ اللَّهِ
 بِبَعْضِهِ يَنْهَى إِنَّمَا ضَلَّتِ الْأَنْفُ فَبَلَّغْتُمْ فِي مِثْلِ هَذَا إِنَّمَا لَسْتُمْ لَنَا مَا هُنَا فِي شَيْءٍ
 انظُرُوا الَّذِي أَمَرْتُمْ بِهِ فَاعْمَلُوا بِهِ وَالَّذِي نَهَيْتُمْ عَنْهُ فَاتَّهُوا حَدَّثَنَا أَبُو نَيْسٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ
 ابْنِ سَلَمَةَ عَنْ حَمِيدٍ وَطَرِيقِ الرَّزَّاقِ وَدَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي جَدَّةٍ
 جَدَّةٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَتَارَعُونَ فِي الْقَدْرِ
 هَذَا يَتَّبِعُ آيَةَ وَهَذَا يَتَّبِعُ آيَةَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya sesungguhnya ada sekelompok orang duduk di pintu Nabi saw, sebagian mereka berkata: bukankah Allah SWT berfirman demikian-demikian?, maka Nabi keluar: seakan-akan terbelah di wajahnya buah delima kemerah-merahan [karena marah], lantas bersabda: apa demikian kalian diperintah?, apa demikian kalian diutus? Kalian mempertentangkan kitab Allah sebagaimana dengan bagian yang lainnya, tidak lain umat sebelum kalian tersesat dalam seperti ini, sesungguhnya kalian tidak [ada urusan] dalam hal ini sama sekali, lihatlah apa yang kalian diperintahkan dengannya lantas amalkan, dan apa yang kalian dilarang hendaklah kalian tinggalkan [HR Ahmad hadits no 6550].

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّبِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ فَسَمِعْتُ رَجُلَيْنِ اخْتَلَفَا فِي آيَةِ فَرَجٍ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُرُّ فِي وَجْهِ الْغَضَبِ قَالَ إِنَّا مَلَائِكَةٌ مِنْ كَانُوا يَتْلُونَ الْكِتَابَ

Sesungguhnya Abdullah bin 'Amr berkata: saya berangkat siang hari kepada Rasulullah saw. suatu hari, Nabi mendengar suara dua orang yang berselisih pada suatu ayat, maka Rasulullah keluar epada kami dilihat di wajah beliau kemarahan, lantas beliau bersabda: tiada lain umat-umat sebelum kalian binasa dengan perselisihan mereka dalam kitab [mereka]. [HR Muslim, Hadis no: 4818]

Keempat, menggunakan kaidah-kaidah usuliyah yang diletakkan oleh ulama sebagai kesimpulan dari apa yang dilakukan oleh para sahabat dan tai'in, dan terbukti ilmu usul fiqh merupakan perpaduan yang sangat serasi antara naql dan aql antara bahasa dan maqasid syar'iyah, antara lafdiyyah dan ma'nawiyah yang disepakati oleh seluruh ulama kecuali beberapa furu' usuliyah dari asasiyah tersebut.

Di antara qaidah usuliyah tersebut adalah: mengembalikan yang mutasyabihat kepada yang muhkama, mendahulukan yang musafsar atas yang nas dan dhahir, mendahulukan yang nas atas yang dhahir, dan tetap menggunakan yang dhahir selama tidak bertentangan dengan yang nas⁶, memperhatikan hikmah ketika memahami nas, dan menolak yang dianggap hikmah jika bertentangan dengan nas, sebab ketika itu yang dianggap hikmah atau masalah sebetulnya bukan hikmah bahkan hal itu mafsadah, menyamakan dua hal sama walaupun yang satu ada nasnya dan yang lainnya tidak ada nasnya.

⁶Lihat Asy'alaby, Muhammad Musthofa, Usul Fiqh Islami hal 455.

Hal ini dilakukan karena Allah SWT dalam memahami perintah dan laranganNya kepada manusia, tidaklah menyerahkan hal itu kepada pemahaman akal manusia yang bebas dari batasan tetapi melalui firmanNya yang dipahami oleh akal, dengan bahasa yang ada dhowabit dalam pemahamannya sesuai dengan *shahibul lugah* yang digunakan bahasanya, maka jika akal digunakan memahami firman Allah tanpa kaitan bahasa, tetapi hanya menggunakan akal semata, walaupun bertentangan dengan *dalah* firman tersebut, berarti telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap untuk membuang firman Allah serta hanya menggunakan akal untuk menerjemahkan firman Allah walaupun bertentangan dengan tek-teknya, kalau demikian, bagaimana membedakan orang yang menjalankan firman Allah dengan orang yang menentangnya atau membedakan antara orang yang menjelaskan firman Allah dengan orang yang mengaburkan atau mengesampingkannya.

Diperlukannya *dhowabit* dalam memahami kalam Allah dan menafsirkannya: adalah sesuatu hal yang tidak dipungkiri manusia, karena hal itu disepakati dalam memahami ucapan manusia, aturan dan undang-undang manusia apalagi kalam Allah SWT.

Merupakan kedhaliman yang sangat besar ketika seorang menuduh bahwa usul fiqh diambil dari falsafat Yunani, sehingga berusaha untuk menghilangkan usul fiqh dari kaidah penafsiran Al-Quran dan As-Sunnah, dan menjadikan Quran dan Sunnah bebas ditafsirkan oleh siapa saja yang menghendaknya, dan membuka kesempatan setiap *zindik* untuk menghancurkan Islam.

Secara jujur harus dikatakan bahwa para ulama dalam meletakkan ilmu usul fiqh tidak hanya bersandar kepada akal mereka, tetapi bersandar dengan Al-Quran dan As-Sunnah dan apa yang dilakukan para sahabat, seperti masalah qiyas mereka menyandarkan dari ayat-ayat Al-Quran Al-Hadis, dan apa yang dikatakan para sahabat atau yang mereka lakukan, seperti ucapan Umar bin Khatthab: "Kemudian pahamilah-pahamilah apa yang diajarkan kepadamu dari perkara yang tidak ada dalam Al-Quran dan As-Sunnah kemudian analogikan perkara ketika itu, dan kenallah persamaan [di antara perkara-perkara] kemudian pilihlah

apa yang engkau lihat apa yang lebih dicintai Allah dan lebih serupa dengan yang haq.”⁷

Memahami kaidah-kaidah yang benar dalam menafsirkan nusus Al-Quran dan As-Sunnah merupakan fondasi menjaga ashalah ajaran Islam, Ibnu Qayyim berkata: kelurusan pemahaman, dan bagusnya maksud merupakan nikmat Allah yang paling agung yang Allah karuniakan kepada hambanya, bahkan tidaklah seorang hamba diberi suatu pemberian dalam Islam lebih utama dan lebih besar dari keduanya, bahkan keduanya merupakan dua lutut Islam, yang berdiri di atas keduanya, dengan keduanya seorang hamba bisa aman dari jalan orang yang rusak tujuan mereka, dan aman dari jalan orang yang sesat yang rusak kepehaman mereka, dan menjadi jalan orang yang diberi nikmat atas mereka yang bagus kepehaman dan tujuan mereka, mereka pengikut jalan yang lurus [shiratal mustaqim] yang kita diperintahkan untuk minta kepada Allah setiap salat agar ditunjuki jalan mereka, kelurusan paham merupakan cahaya yang Allah turunkan ke hati hamba, dengannya dia membedakan yang benar dan yang salah, yang haq dan yang batil, petunjuk dan kesesatan⁸.

Kelima, mengikuti manhaj shahabah dalam penafsiran Al-Quran dan Hadis. Sebagaimana dikatakan oleh Pakar Ilmu Tafsir Ibnu Katsir dan beliau menukil apa yang dikatakan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa tafsir Quran yang terbaik adalah tafsir Al-Quran dengan Al-Quran karena Allah telah berjanji akan menerangkan Al-Quran sebagaimana dalam firman-Nya:

ثُمَّ إِنِّي عَلَيْنَا بَيِّنَةٌ

“Kemudian tanggung jawab Kami menerangkannya.” (Al-Qiyamah: 19)

Semua ayat yang sudah diterangkan oleh Allah, maka tidak boleh ada keterangan yang berlawanan dengannya, sebab Allah yang paling mengetahui maksud dari firman-Nya.

⁷ Ahsar riwayat Daruqutni dalam sunannya 4/206-207, Al Baihaqi dalam sunan Kubro 10/115 dan dinukil oleh Ibnu Qoyyim dalam I'lam Muwaqqi'in 1/130.

⁸ I'lamul Muwaqqi'in 1/87.

Kemudian tafsir Al-Quran dengan Hadis Rasulullah saw, karena Rasulullah saw telah ditugaskan untuk menerangkan Al-Quran sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ الْبَيِّنَ لِقَامَسَ مَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمْ وَلَقَدْ كَرَّرْنَا

Dan Kami telah menurunkan kepadamu peringatan [Al-Qur'an] supaya engkau menerangkan kepada mereka apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir.

Dan keterangan Rasul terhadap ayat-ayat Al-Quran bisa berupa perkataan, perbuatan maupun taqir.

Kemudian tafsir para sahabat, merekalah yang mendapatkan keterangan dari Rasulullah saw, mereka adalah orang yang paling tahu bahasa Arab karena bahasa mereka, sehingga jika sudah ada tafsir dari mereka tidak perlu lagi penafsiran lagi, tinggal aplikasi dan elaborasi yang tidak bertentangan dengan tafsir mereka, dan ini ditegaskan karena agama Islam yang sumbernya Al-Quran dan Sunnah adalah dari Allah dan RasulNya, bukan karangan atau gubahan, Islam dibangun atas Ittiba' bukan Ibtida' dan Allah telah menjanjikan petunjuk bagi yang ittiba' secara baik, sebagaimana dalam firmanNya:

وَالسَّاعِدِينَ الَّذِينَ أَنبَغُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ

Dan pendahulu-pendahulu pertama dari muhajirin dan anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka, mereka pun ridha dengan Allah.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: kaum muslimin dalam aqidah memerlukan dua perkara, pertama: mengetahui apa yang Allah dan rasulnya kehendaki dalam lafal Quran dan Sunnah yang Al-Quran turun dengannya, dan apa yang dikatakan para sahabat dan para tabi'in yang baik serta seluruh ulama muslimin dalam menerangkan makna lafal-lafal tersebut, karena Rasul saw tatkala berbicara dengan mereka dengan Al-Quran dan Sunnah beliau

mengembalikan kepada mereka apa yang beliau kehendaki dengan kata-kata tersebut, pengetahuan para sahabat dengan makna-makna Al-Quran lebih sempurna dari hafalnya mereka terhadap huruf-hurufnya, dan mereka telah menyampaikan makna-makna tersebut kepada para tabi'in lebih sempurna dari penyampaian tentang huruf-hurufnya.⁹

Beliau berkata pula: "Barang siapa yang menafsirkan Al-Quran dan hadits dan mentakwilkannya dengan tafsir yang tidak dikenal dari sahabat dan tabi'in berarti dia membuat kedustaan atas nama Allah, menyelewengkan ayat-ayatnya dan mengubah kalam Allah dari tempatnya, dan ini membuka pintu kezindikan dan penyelewengan, dan sudah diketahui kebatalannya dalam dinul Islam secara axiomatic."¹⁰

Beliau juga berkata, "Barang siapa yang ucapannya berlawanan dengan ucapan mereka [para sahabat] dan menafsirkan Al-Quran berbeda dengan tafsiran mereka maka dia telah salah dalam dalil dan madlunya."¹¹

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, bukan perkataan beliau sendiri, para ulama besar yang lainnya pun telah mengatakan seperti apa yang beliau katakan.

Imam As Syatibi berkata: "... untuk itulah karena salaf saleh dari sahabat dan tabi'in dan setelah mereka adalah mereka paling tahu tentang Quran dan ilmunya dan apa yang tersimpan di dalamnya."¹²

Ibnu Rajab al Hambali berkata: "Ilmu yang bermanfaat dari ilmu ini semua, menjaga nas-nas Quran dan Sunnah dan memahami maknanya, dan terikat dengan apa yang disebutkan dari sahabat tabi'in dan tabi'in-tabi'in dalam memaknai Al-Quran dan hadits, dan apa yang datang dari mereka dalam masalah halai haram, zuhud, raqaiq, ma'arif dan lain-lainnya, bersungguh-sungguh membedakan yang shahih dari yang lainnya, kemudian berijtihad mengetahui

⁹ Ibnu Taimiyah, Fatawa 17/353

¹⁰ Ibnu Taimiyah, Majmu'ah Rosail Al Muniyyah 1/236-237.

¹¹ Ibnu Taimiyah, Tafsir Al Kabir 2/229.

¹² Syatibi, Muwafaqoot 2/79.

maknanya dan memahaminya, dan hal itu cukup bagi yang berakal dan kesibukan bagi yang memperhatikan ilmu yang bermanfaat."¹³

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi berkata: "Bagaimana berbicara dalam usuluddin orang yang tidak menerimanya dari kitab dan sunnah, tiada lain dari ucapan fulan, dan jika dia mengaku mengambilnya dari kitab Allah, dia tidak mengambil tafsir Kitab Allah dari Hadis-hadis Rasul, tidak melihat di dalamnya, dan tidak pula melihat apa yang dikatakan oleh sahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik, yang dinukil kepada kita dengan melalui penukil-penukil tsiqat, yang dipilih oleh para kritikus hadis, dimana mereka tidak saja menyampaikan susunan Al-Quran saja, akan tetapi menyampaikan redaksi dan maknanya, mereka tidaklah belajar Al-Quran seperti belajarnya bocah kecil, akan tetapi belajar dengan maknanya, dan barang siapa yang tidak meniti jalan mereka, tidak lain berkata dengan pendapatnya, barang siapa berkata dengan pendapatnya dan apa yang dia sangka hal itu dari dinullah dan tidak mengambilnya dari kitab Allah, maka dia itu berdosa."¹⁴

Keenam, memperhatikan maqashid syari'ah dalam menafsirkan Al-Quran, mengompromikan antara formalistic dengan substantik, antara tektual dengan kontekstual, antara fahwa kalam dengan mantuq kalam, dan tidak menafsirkan kalamullah dan hadis Rasulullah dengan sekedar rekaan akal belaka sehingga dengan dalih lebih memperhatikan substansi dari farmalitas menafsirkan ayat dan hadis yang sesuai dengan hawa nafsu dan dikatakan sebagai substansi Islam dan ayat padahal secara sharih bertentangan dengan nas-nas Quran dan Sunnah.

Ashalah dalam tafsir salaf tidak menghalangi kemajuan pemikiran, Ilmu, budaya dan teknologi yang konstruktif. Tetap menjaga ashalah penafsiran nusuf Quran dan sunnah, yang baligh, hakim, dengan dhawabit pemahaman salaf tidak mungkin menghalangi kemajuan, bahkan mendorong berpikiran inovatif, dengan bukti bahwa maqasid al-Syari'ah yang menjadi sarat memahaminya dalam berijtihad, mengharuskan seseorang tetap menjaga tonggak kemajuan, kesejahteraan, kemajuan dalam Diin

¹³ Ibnu Rojab, Fachilah Ilmu salaf atas ilmu Khalaf hal : 150.

¹⁴ Ibnu Abil 'Izz, Syarh Aqidah Thohawiyah hal 212.

[aqidah], akal, jiwa, keturunan, harta.

Dhawabit usul fiqh merupakan pengaruh ijthihad yang konstruktif yang mampu menyinkap hukum Allah SWT pada masalah-masalah yang tidak ada dalil yang sharih, dengan cara menganalogikan dengan masalah-masalah yang sudah ada hukumnya secara sharih dengan dalil-dalil yang tegas, dan sudah diketahui bahwa semua yang dihalalkan oleh Islam pasti baik, yang diharuskan pasti buruk, hanya saja akal kadang-kadang belum mampu memahami sisi-sisi baiknya yang halal dan wajib dan buruknya yang haram.

Dinamika Tafsir Konstruktif dalam Tafsir Quran dan Sunnah

Penegasan Ulama salaf dalam menggunakan atsar untuk menafsirkan Al-Quran bukan berarti mengesampingkan akal dalam menggali nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah, sehingga hanya berhenti dalam apa yang dikatakan Nabi, para sahabat dan tabi'in dalam aplikasinya dalam kehidupan, bahkan akan mendapatkan kehormatan yang besar dalam memahami nas-nas Al-Quran, serta mengaplikasikannya dalam seluruh kehidupan, terutama dalam teknologi, dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Sunnah dalam melihat bukti-bukti kebenaran teori-teori Al-Quran dalam kehidupan seperti dalam pemahaman firman Allah :

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ
شَيْئًا مِّنْ دُونِهَا ۚ فَاصْبِرْ لَهُمْ جُنُودًا لَّهُمْ لَا يَتَذَكَّرُونَ

“Katakanlah Dia mampu mengirimkan adzab kepada kalian dari atas kalian atau dari bawah kalian atau menjadikan kalian bergolong-golongan dan menimpakan sebagian kalian gangguan kekuatan yang lainnya, perhatikan bagaimana kami mengulang-ulang tanda-tanda kekuasaan kami agar mereka faham.” (Al-An'am: 60)

Ayat tersebut menerangkan sebagian sunnah Allah fil hayan dan kauniyah yang memungkinkannya masyarakat dan alam semesta

menjadi sebab bencana manusia, jika mereka tidak mengikuti perintah Allah, diantaranya datangnya adzab dari atas dan bawah, dan bagaimana keragaman manusia dalam berkelompok menjadi sumber perpecahan, ulama salaf dalam menafsirkan adzab dari atas dan bawah Ubai bin Ka'ab mengatakan hujan batu dan gempa atau tanah longsor, sementara Ibnu Abbas menafsirkan dengan gangguan dari penguasa dan budak-budak kalian¹⁵, dari sini akal mendapat tugas yang besar dalam menganalisis kapan dan sebab datang adzab dari langit seperti hujan batu atau kedlalaman penguasa, atau yang dari bawah seperti banjir, tanah longsor, gempa, atau pemberontakan rakyat, atau bagaimana terjadi perpecahan di antara umat manusia yang seharusnya perbedaan menjadi perbedaan fariatif saling melengkapi malah menjadi perbedaan kontradiktif, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan fenomena ini untuk memahami sunnahnya dalam kehidupan, benar yang menjadi sebab utama adalah kekufuran dan berpaling terhadap perintah Allah, tetapi apa bentuk-bentuk kekufuran dalam kehidupan masyarakat? Di sinilah dengan bimbingan wahyu diperintah untuk menganalisis sehingga menciptakan teori konflik sosial untuk menghindarkan manusia dari bencana.

Akal juga mendapat porsi yang sangat besar dalam menerjemahkan wahyu Allah dalam teknologi sebagai sarana ibadah dan mencapai tujuan yang baku, seperti masalah waktu-waktu ibadah, Allah SWT telah menentukan bahwa peredaran matahari, bumi dan bulan dalam rangka mengetahui waktu-waktu yang tepat untuk ibadah, dan sarannya bisa dengan ru'yah seperti dalam permulaan Islam karena tidak banyak yang mampu menghitung peredaran bulan dan matahari dengan tepat sehingga dalam diperintahkan semua masyarakat untuk menggunakan hisab akan menimbulkan kesulitan, tetapi Rasulullah berusaha untuk menghilangkan keumiyahan dari umatnya dengan memerintahkan belajar menulis dan berhitung, sehingga ketika ilmu falaq [hisab] telah maju maka tujuan perintah Allah agar manusia mengetahui perhitungan waktu yang tepat dalam bulan dan tahun melalui peredaran bulan dan matahari semakin valid seperti apa yang

¹⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Al Wur'an Al 'Azdim 2/ 193-194

difirmankan :

قُلْ مَوْلَا الْقَادِرِ عَلَىٰ أَنْ يَتِمَّ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ قَوْلِكُمْ أَوْ مِنْ نَّعْتِ أَرْجَائِكُمْ أَوْ يُلَيْسَ لَكُمْ
شَيْئًا وَيُؤَيِّدُ بَعْضَكُمْ بِأَمْرِ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصِرَتِ الْآيَاتُ لِقَوْمٍ يُظَاهِرُونَ

Di Allah telah menjadikan matahari bercahaya, dan bulan bersinar dan telah menentukan manazil-manazil [bulan dan bintang] supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungannya.

Disinilah akal melakukan perannya menciptakan instrumen-instrumen, sarana-sarana untuk melaksanakan perintah-perintah Allah, melakukan analisis-analisis apa yang terjadi di masyarakat untuk melihat kebenaran informasi-informasi Al-Quran agar bisa menelurkan teori-teori social yang berdasarkan wahyu Al-Quran sehingga terealisasi kehidupan yang dibangun atas ketakwaan kepada Allah SWT, maka sangat penting untuk memisahkan antara sarana yang selalu berubah sepanjang zaman dengan manhaj dan tujuan yang baku.¹⁶

Para ulama berbeda pendapat tentang fatwa bir Ro'yi, dan Ibnu Qoyyim dalam kemampuan beliau yang dalam di bidang hadits dan logika memaparkan dengan panjang lebar dalam kitabnya *I'lamul Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, atsar-atsar dari para sahabat tentang haramnya dan celaan fatwa dengan ro'yi, tetapi beliau juga menukil riwayat yang banyak dari mereka pula fatwa mereka bir Ro'yi, yang kemudian beliau memadukan dua nukilan yang kontradiktif tersebut secara dhahir bahwa fatwa bir ra'yi yang dilarang dan dicela adalah fatwa bir ra'yi murni tanpa bimbingan Al-Quran atau yang bertentangan Al-Quran atau tanpa ilmu hanya dengan hawa nafsu semata, adapun fatwa bir ra'yi yang dibolehkan adalah ra'yu yang berdasarkan wahyu dan tidak bertentangan dengannya melainkan analogi apa yang tertera hukumnya dalam Al-Quran dan Sunnah atau elaborasi manhaj Quran dalam kehidupan tanpa bertentangan

¹⁶ lihat : Al Qorodhowi, kaefa nata'amal ma'a sunnah nabawiyah hal 141-156

dengan nas-nas Qat'i Al-Quran dan sunnah.¹⁷

Dari mendudukan akal secara proporsional kita dapatkan dinamika positif dalam penafsiran Al-Quran dan Sunnah yang tetap menjaga ashalah aqidah dan fikrah serta syari'ah Islam dan mendukung kemajuan saintec dan ilmu-ilmu sosial, dan muncullah kitab-kitab tafsir yang agung seperti tafsir Mafatihul Ghaibi karangan Fakhru Razi, Fi Dzilalil Quran karangan Sayyid Qutub, dan ilmu-ilmu I'jazul 'Ilmi dalam Al-Quran, walaupun kitab-kitab tadi tidak lepas dari kritikan tetapi tetap membawa faedah yang luar biasa dalam perkembangan ilmu tafsir yang tidak berhenti dalam syarh mufradat atau tafsir Lughawi tapi berusaha untuk menjabarkan pesan-pesan Al-Quran dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Di antara perkembangan tafsir yang bisa diterima - walaupun masih bisa didiskusikan mana yang lebih utama - adalah kitab-kitab tafsir yang bahasanya terhadap ayat-ayat Al-Quran lebih diwarnai oleh pembahasan disiplin ilmu yang dikuasai oleh penafsirnya tanpa melupakan subtansi tafsir itu sendiri, seperti Tafsir Ibnu Hayyan yang lebih banyak menyentuh nahwu Quran, atau Tafsir Qurtubi yang banyak menyentuh Fiqh.

Perkembangan Tafsir Al-Quran Destruktif.

Al-Quran sebagai kitab yang dijamin oleh Allah penjagaan keotentikannya sampai hari kiamat dari sisi redaksinya Allah akan tetap menjaga sampai hari kiamat, orang-orang kafir tidak akan bisa memalsukannya, tetapi ada pintu yang sangat rentan dimasuki oleh kaum kafir yaitu tafsir, ayat Al-Quran diselewengkan maknanya atau dita'wilkan dengan ta'wil batil, yaitu tafsir dan ta'wil yang meruntuhkan nas-nas yang Qat'i yang tidak perlu adanya penafsiran maknanya, dan bentuk penafsiran-penafsiran yang menyeleweng ini sangat beragam, dan sangat banyak dan akan berubah-ubah setiap zaman.

Di antara penafsiran tersebut adalah penafsiran kebatinan yang mengatakan bahwa Al-Quran memiliki makna dzahir dan itu diikuti

¹⁷ Ibnu Qoyyim, Al'lamul Muwaqqi'iin I/ 47-86

oleh ulama syar'i dan tafsir batin yang hanya diketahui oleh ahli hakikat, dan tafsir tersebut menghilangkan kewajiban-kewajiban yang Rasulullah saw dan sahabat beliau sangat menekankan kewajiban tersebut, sehingga mereka merasa lebih tahu tentang Allah daripada Rasulullah dan sahabat, dan contoh penafsiran tersebut adalah tafsir:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ تَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Sembahlah Allah sampai datang yakin [kematian.]" (Al-Hijr: 99)

Artinya sembahlah Allah sampai datang matimu, karena kehidupan ini semua untuk ibadah, tetapi orang-orang sufi ingin tidak ibadah kepada Allah dengan aturan-aturan yang mengikat, mereka mengatakan ayat tersebut artinya sembahlah Allah sampai anda yakin, sehingga ketika sudah sampai kepada keyakinan tidak perlu ibadah lagi.

Atau seperti orang yang tidak ingin salat, kemudian menafsirkan ayat:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Tegakkan salat untuk dzikir kepada-Ku". (Thaha: 14)

Mereka mengatakan jadi salat itu untuk dzikir, maka kalau sudah dzikir terus tidak perlu salat lagi, jadi orang tersebut merasa lebih baik, dan lebih bisa berdzikir dari Rasulullah dan para sahabat yang sampai menjelang ajal mereka masih melakukan salat.

Di antara tafsir yang merusak adalah tafsir yang parsial memotong-motong ayat, tanpa memadukan dengan ayat yang lainnya atau memaknai ayat dengan makna lughawi tanpa mengambil makna terminologi, seperti menafsirkan bahwa semua ahli kitab itu masuk sorga, walaupun mereka kafir terhadap Nabi Muhammad dengan mengandalkan satu ayat dalam surat Al Baqarah ayat 62:

لَيْلَ الَّذِينَ ءَأَشْرُوا وَاذِينَ ءَعَادُوا وَالصَّالِينَ مِن بَالِهِ ءَأَلِيمُ ءَأَخْرَجُوا وَعَسَلُ
صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Semungguhnya orang yang beriman, dan orang-orang yahudi, Nasara, Shabiin orang yang beriman dengan Allah dan hari akhir dan amal shaleh, maka bagi mereka pahala mereka di sisi Pemelihara mereka, dan tidak ada takut atas mereka dan tidak sedih." (Al-Baqarah: 62)

Ayat ditafsirkan sering ditafsirkan bahwa ahlu kitab jika beriman walaupun tidak masuk Islam tetap masuk sorga dan ini tafsir tekstual lughawiy saja, tetapi bukan begitu maksudnya, yang benar menurut Ibnu Abbas adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Nabi mereka pada zaman mereka, tetapi jika datang Allah dan Muhammad mereka beriman dengannya, adapun jika tidak pastilah mereka masuk neraka¹⁸ sebagaimana dalam hadis:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِشَيْءٍ مِنْ لَدُنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ لَا يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ
كَرِهَاتٍ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tanganNya tidaklah seseorang di antara umat ini Yahudi atau Nasrani mendengar tentang aku, kemudian mati dan tidak beriman dengan apa yang aku utus dengannya kecuali termasuk penghuni neraka."

Di antara tafsiran yang merusak kemurnian Al-Quran adalah tafsir kebatinan yang mengklaim bahwa Al-Quran punya makna batin dan dhahir, di mana ma'na batin berbeda dengan dhahir, kemudian menentukan makna batin tadi dengan apa yang mereka inginkan walaupun tidak sesuai dengan nadzam 'araby seperti tafsiran mereka bahwa burung Hud Hud adalah hati Nabi Sulaiman, beliau ketika memeriksanya tidak didapatkan, maksudnya mencari hatinya dalam dzikir dan tidak hadir bersama haq.¹⁹

¹⁸ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al 'Adzim 1/148

¹⁹ Adzahabi, At Tafsir Wal Mufasssirun 2/392

Dan di antara perkembangan tafsir adalah yang membolehkan semua orang untuk mentafsirkan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan kemampuan masing-masing walaupun tidak memahami bahasa Arab dan ilmu syari'ah, dan ini mengajak untuk keluar dari syari'at Islam dengan mengobok-obok Al-Quran, karena sudah dimaklumi bahwa semua disiplin ilmu tidak memasukinya kecuali orang yang memasukinya dengan etika ilmu tersebut, bagaimana dengan Kalam Allah, dalam hadits disebutkan:

"Barang siapa berkata dalam Al-Quran dengan ra'yinya maka siap-siaplah pesan tempat duduknya dari api neraka." HR. Tirmidzi. Dari Ibnu 'Abbas ra dari Rasulullah.

Dan perkembangan tafsir yang lebih berbahaya adalah apa yang disebut dengan tafsir hermeneutika yang menyimpulkan bahwa semua tafsir itu dibangun atas interpretasi epistemologis yang berkesimpulan bahwa semua pemahaman terhadap Al-Quran itu hanya penafsiran yang bersifat subjektif dan bukan Addin itu sendiri, jadi tafsir ini mengarah bahwa tidak ada yang pasti dari pemahaman seseorang terhadap diinnya walaupun berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang qat'i *dilalah dan wurudnya*, dan ini mengarah bahwa agidah itu tidak ada yang pasti²⁰. Dan dengan demikian tafsir model ini adalah tafsiran kaum zindiq yang lebih berbahaya dari Yahudi dan Nasara.

²⁰ Majalah Al-Wa'i no 39 hal 32-35.

MENYOAL TAFSIR HERMENEUTIKA: Perspektif Ideologis

*Drs. Yadi Purwanto, MBA,
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Pendahuluan

Silang sengketa, pro-kontra, atau ikhtilaf tentang keandalan tafsir hermeneutika terus berlanjut. Sebagian penganutnya mempergunakannya dalam menghakimi pemikiran-pemikiran mufasir *salafushsholeh*-yang telah teruji validitasnya selama 13 abad lamanya. Menurut penulis ada beberapa sebab mengapa tafsir hermeneutika ini berkembang deras di kalangan "pemikir". *Pertama*, karena merasa tafsirlama tidak lagi memiliki nilai reliabilitas terhadap persoalan maka kini yang semakin rumit dan kompleks. *Kedua*, karena tingkat kesulitan menjadi ulama mujtahid dengan syarat-syarat yang berat, salah satunya adalah kemampuan menghafal Al-Quran dan mengenal tradisi keilmuan tafsir yang merupakan muara dari berbagai ilmu-ilmu keislaman. *Ketiga*, terjadinya kontaminasi akibat invasi pemikiran yang dilancarkan oleh wacana kebebasan berpikir (baca : kebablasan berpikir) barat, sehingga tidak lagi memisahkan antara pendapat ulama dan pendapat orang bodoh. Antara pendapat orang kafir dengan pendapat *ulama warosatul anbiya'*. Dalam hal ini gerakan pemikiran reformis gereja, renaissance, dan kaum "protestan" memiliki andil besar dalam menyuburkan tafsir model ini di kalangan muslim yang terkena penyakit "*inferiority feeling*".

Dari ketiga sebab tersebut terpilih tafsir hermeneutika dengan kemungkinan argumentasi praktis : (1) Tafsir Hermeneutika tidak memiliki "pakem" yang pasti kecuali pakem bebas menentukan model penafsiran berdasarkan logikanya sendiri. Dengan kata lain metode yang digunakan adalah hanya berpikir bebas, mengutak-atik Al-Quran dengan metode filsafat bebas aliran. (2) Dengan tanpa "pakem", maka tafsir hermeneutika menjadi tafsir paling mudah